



Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum Merdeka di SD N 101766 Bandar Setia

Noven C. Butarbutar^{1*}, Suci Salsabila², Ernita Pasaribu³, Munisa Putri⁴, Nur Kibah Mandasari⁵, Fahrur Rozi⁶, Asiah Ramadhani⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

*Korespondensi penulis: novenbutarbutar17@gmail.com

Abstract. *The Merdeka Curriculum was introduced as an effort to improve the quality of education in Indonesia by providing flexibility for teachers in developing more contextual and student-centered learning methods. This study aims to analyze the challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum at SDN 101766 Bandar Setia, especially in thematic learning. The research method used is qualitative with in-depth interview techniques to one of the teachers at the school. The results showed that some of the main challenges faced include teachers' limited understanding of the optimal implementation of thematic learning, difficulties in adjusting materials to the diverse characteristics of students, and the lack of support from parents in providing learning tools and materials. In addition, limited facilities and infrastructure in schools are also an obstacle in creating a learning environment conducive to the implementation of the Merdeka Curriculum. This study concludes that although the Merdeka Curriculum gives teachers and students more freedom in the learning process, the challenges in its implementation still need to be overcome.*

Keywords: *Elementary School, Implementation Challenges, Independent Curriculum, Thematic Learning.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 101766 Bandar Setia, khususnya dalam pembelajaran tematik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada salah satu guru di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap penerapan pembelajaran tematik yang optimal, kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa yang beragam, serta minimnya dukungan dari orang tua dalam penyediaan alat dan bahan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tantangan dalam implementasinya masih perlu diatasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar, Tantangan Implementasi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Salah satu perubahan signifikan dalam dunia pendidikan adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Latar belakang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi semakin penting dalam konteks pemulihan pendidikan pasca-pandemi COVID-19. Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana

pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa (Alimuddin, 2023). Kurikulum ini, yang merupakan evolusi dari kurikulum darurat selama pandemi dan sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum 2013 atau kurikulum tematik integratif, bertujuan untuk mengatasi learning loss dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara menyeluruh.

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan belajar yang dapat dilakukan dimana saja dan dengan situasi yang menyenangkan dan tidak terlalu diberikan tekanan belajar yang berat, melainkan peserta didik diharapkan mendapat motivasi belajar untuk mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing (Salsabila et al., 2024). Konsep "merdeka belajar" menekankan pada pengembangan holistik siswa, mencakup aspek sikap, keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri. Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melibatkan kombinasi pembelajaran tatap muka yang interaktif dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai luhur bangsa pada diri siswa (Jinanah et al., 2024).

Pembelajaran tematik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mengalami penekanan baru melalui pendekatan berbasis proyek, studi kasus, atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan wahana pembelajaran lintas disiplin yang mengajak siswa untuk mengamati, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka, serta mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam berbagai mata pelajaran sekolah (Iskandar et al., 2023). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru diberikan otonomi yang lebih besar untuk memilih dan mengembangkan perangkat serta media pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, oleh sebab itu berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka dan tantangan pembelajaran tematik dalam kurikulum merdeka di SD N 101766 Bandar Setia.

2. METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Sarosa (2017:47) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkandata yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan

dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif, Melalui wawancara dengan Ibu Nur Hafni salah satu Guru di SDN 101766 Bandar Setia, informasi langsung mengenai pengalaman dan pandangan terkait Kurikulum Merdeka dan pembelajaran tematik dapat diperoleh. Dalam wawancara ini, di mana responden diminta memberikan sudut pandang mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Pertanyaan yang diajukan mencakup pendapat, tantangan, serta praktik pendidikan yang diterapkan di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi kurikulum merdeka dan tantangan pembelajaran tematik dalam kurikulum merdeka di SD N 101766 Bandar Setia. Berikut adalah pertanyaan serta jawaban hasil wawancara dengan Ibu Nur Hafni, yaitu:

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Respon Guru
1	Bagaimana pendapat Ibu mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah?	Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.
2	Apa saja tantangan utama yang Ibu hadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran tematik di SD?	Tantangan di kurikulum Merdeka kita harus lebih lagi memahami tentang karakter siswa, mau arah kemana mereka karena kan karakter atau sifat siswa itu kan berbeda-beda, terus kadang dukungan orang tua dukungan orang tua kan kan masih kurang juga karena kalau di kurikulum merdeka ini, anak didik itu harus lebih mengembangkan diri. Nah pengembangan misalnya contohnya apa, kemampuan mereka itu, minat dan bakat mereka itu apa gitu. Jadi harus tahu. Contohnya kayak melukis, Otomatis kan memerlukan bahan dan alat, dan gitu kan bahan dan alat itu kan sangat mahal jadi, otomatis kan orang tua sisa kan pasti berfikir terlalu banyak mengeluarkan biaya-biaya terus keluar nah itu biaya yang sangat tinggi.
3	Bagaimana ibu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran tematik di kurikulum merdeka?	Mengintegrasikannya misalnya pelajarannya tentang itu kan harus kait kait dengan orientasinya contohnya misalnya pelajaran bahasa Indonesia ke pelajaran matematika, kalau bahasa Indonesia, supaya bisa ada terkaitan ke matematika, itu bagaimana caranya? Contohnya kalau misalnya materinya tentang dongeng. Nah, dongeng itu kan ada cerita gitu kan, namanya hewan. Contohnya misalnya kancil, terus ada hewan-hewan berapa gitu ya. Dikaitkan ke kalau ke matematika otomatis ke perhitungan ada berapa rupanya ada berapa hewan di hutan itu atau hewan apa saja yang ada di hutan tersebut

No	Pertanyaan	Respon Guru
		<p>gitu itu satu pertanyaan kok bagi misalnya kok ke matematikanya berarti lebih ke pembelajaran berbasis cerita ya iya berbasis cerita tapi ada kaitannya ke matematika Jadi nanti siswa menganalisis di cerita itu.</p>
4	<p>Apa saja perubahan yang Ibu rasakan dalam proses pembelajaran sejak Kurikulum Merdeka diterapkan, terutama dalam hal keterlibatan siswa?</p>	<p>Kalau keterlibatan siswa lebih ini lagi kalau di kurikulum merdeka ini dibandingkan kalau tematik. Tematik kan karena dia pembelajaran berskinambungan dengan satu atau bidang studi ke bidang studi yang lain kadang kan pemahaman siswa itu kan kadang kurang pelajaran ini belum lagi satu pelajaran belum paham ya kan materi yang belum paham udah lompat ke yang lainnya gitu ya kan tapi kalau untuk kurikulum merdeka karena penekanannya tidak terampak seperti tematik lebih mudah lagi siswa untuk memahami materi, ajar yang kita berikan, begitu kan kegiatan siswa itu pun tidak pakum kalau di kurikulum merdeka kan mereka mengekspresikan diri sendiri tentang kemampuan mereka, kemandirian mereka itu kan dituntut tentang mandiri, kalau di kurikulum merdeka siswa dituntut untuk mandiri.</p>
5	<p>Bagaimana Ibu memanfaatkan sumber belajar yang beragam dalam pembelajaran tematik, seperti lingkungan sekitar atau teknologi?</p>	<p>Kalau lingkungan belajar, contohnya kita ke perpustakaan. Di situlah siswa di perpustakaan itu mencari bahan referensi yang kita kasih tugas, misalnya tentang analisis, analisis materi yang ibu berikan, tapi harus ada kaitannya dengan bidang studi yang lainnya.</p>
6	<p>Bagaimana cara Ibu menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Penilaian mandiri. Memberikan evaluasi ke siswa. Terus lihat juga dari sikap, sikap dan kerampilan juga. Kalau di tematik itu tetap ada gitu. Cuman kalau di tematik itu kan tidak mengarahkan mereka itu mau kemana. Kalau kurikulum Merrdeka kan otomatis kan mementingkan tentang kemandirian mereka, tentang minat dan bakat mereka. Kalau di kurikulum tematik ini, hal seperti itu tidak ada. Cuma dilihat dari psikomotori. Penilaian mandiri itu Biasa dilakukan Dari tes dan non-tes Dua-dua. Contohnya gini Kita habis ke materi Materi itu Kita ajarkan di depan kelas terus sudah ada kegiatan Pembelajaran Nah untuk mengetes kemampuan siswa Tersebut otomatis kan Kita memberi pertanyaan nah itulah disitu terlihat mereka memahami atau tidak materi yang diajarkan tadi terus melalui evaluasi-evaluasi, otomatis kita akan ketahu tentang kemampuan secara individu.</p>
7	<p>Apa saja dukungan yang Ibu butuhkan dari sekolah atau pihak terkait lainnya untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran tematik?</p>	<p>Pelaku merdeka mengajar, terus komunitas belajar. Terus juga kegiatan, contohnya komunitas belajar itu dengan memanggil narasumber berbagi praktik baik terus ada mengadakan webinar terus menguat mitra pembangunan sama pusat layanan bantuan .</p>
8	<p>Bagaimana Ibu melihat perkembangan kemampuan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, melalui pembelajaran tematik di Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Merangsang untuk mengeluarkan bakat yang ada pada mereka gitu ya kan terus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif tapi menyenangkan tidak monoton pelajaran tadi itu di kelas karena di kurikulum merdeka ini pembelajaran yang menekankan pada kreativitas sisiwa.</p>
9	<p>Apa saran atau masukan Ibu untuk guru lain yang baru memulai implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran tematik?</p>	<p>saran saya kalau untuk guru yang masih baru ini kan setiap sekolah kan berbeda-beda ya tentang kurikulum merdeka ini ada yang sudah ada memakai kurikulum merdeka ada yang belum itu ya kan Nah yaitu saling berkolaborasi lah antara guru satu dengan guru yang lain gitu ya kan tentang berbagi pengalaman agar kalau yang belum memakai kurikulum merdeka mereka pun tahu kurikulum merdeka</p>

No	Pertanyaan	Respon Guru
		itu seperti ini rupanya beda dengan kurikulum tematik gitu ya kan ternyata lebih lebih enak gitu cara mengajarnya gitu ya kepada teman-teman yang setelah mereka sejawat di sekolah tersebut.
10	Menurut Ibu, apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik dalam Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran sebelumnya?	Dari pengembangan karakter dan kreativitas sesuai. Dari itu kenampak berbeda. Kalau di kurikulum merdeka ini, siswa itu didorong untuk lebih kreatif dan mandiri. Nah, kalau untuk otomatis, itu kan hanya menekankan kepada sikap spiritual dan sikap emosional mereka yang diperhatikan. Kalau di kurikulum merdeka itu semua. Dari karakternya Terus kreativitas mereka Kemandirian mereka Terus pengembangan Karakter Seperti kejujuran, tanggung jawab Itu kan ada Terus apalagi kerjasama Nah kalau di kurikulum mereka itu seperti itu Ada semuanya diterapkan.

Pembahasan

Dalam wawancara mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, narasumber menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum ini termasuk pemahaman karakter siswa yang beragam, serta dukungan orang tua yang masih kurang, terutama dalam konteks pembelajaran tematik yang seringkali memerlukan biaya alat dan bahan yang tinggi. Narasumber juga menjelaskan cara mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran tematik, contohnya dengan menghubungkan pelajaran bahasa Indonesia dan matematika melalui materi dongeng. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk menganalisis cerita dan melakukan perhitungan terkait dengan elemen dalam cerita tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi dan mengekspresikan diri mereka secara mandiri, sesuai dengan prinsip yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi mata pelajaran dilakukan melalui pembelajaran tematik terpadu, di mana berbagai mata pelajaran dihubungkan dalam satu tema. Ibu Nur Hafni menjelaskan bahwa pelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan matematika melalui cerita, sehingga siswa dapat menganalisis dan memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran tematik yang memadukan kompetensi dan mata pelajaran berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Kurniawan, 2014).

Sejak implementasi Kurikulum Merdeka, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Siswa lebih banyak mengekspresikan diri dan dituntut untuk mandiri dalam memahami materi. Hal ini berbeda dengan kurikulum tematik sebelumnya yang lebih terstruktur dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian

mereka. Menurut Riyanto (2019), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Ibu Nur Hafni menggunakan berbagai sumber belajar seperti lingkungan sekitar dan teknologi untuk mendukung pembelajaran tematik. Siswa diajak ke perpustakaan untuk mencari referensi yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Pendekatan ini mendukung teori bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan berbagai sumber dan konteks belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan bermakna.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian hasil belajar dilakukan secara mandiri dengan mempertimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Ibu Nur Hafni menggunakan evaluasi berbasis tes dan non-tes untuk menilai kemampuan siswa secara individu. Pendekatan ini sejalan dengan teori penilaian autentik yang menekankan pentingnya penilaian yang berbasis pada proses dan hasil belajar siswa secara holistik. Dengan demikian, penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran tematik, menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan, yang diwujudkan melalui pembelajaran yang lebih mandiri dan kreatif. Integrasi mata pelajaran melalui pembelajaran tematik terpadu, penggunaan sumber belajar yang beragam, dan penilaian hasil belajar yang holistik merupakan beberapa aspek penting dari implementasi kurikulum ini. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti pemahaman karakter siswa yang beragam dan kurangnya dukungan orang tua, terutama dalam hal biaya alat dan bahan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemandirian, yang merupakan langkah maju dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67–75.
- Fadillah, R. (2022). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 5(1), 89–100.
- Fauzan, I. (2022). Kebijakan pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(3), 150–162.
- Hidayat, T. (2024). Pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 45–57.
- Iskandar, S., dkk. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–14.
- Jinanah, M. I., dkk. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Aroepala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 13435–13442.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran terpadu tematik (teori, praktik, dan penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, B., & Wulandari, M. (2023). Studi komparatif penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 77–90.
- Rahmawati, D., & Suyatno, T. (2023). Analisis kendala penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(4), 120–133.
- Riyanto, Y. (2019). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang membangun pendidikan di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 30–36.
- Salsabila, A., dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Keunggulan dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 2(2), 131–136.
- Sari, W., dkk. (2023). Kurikulum Merdeka dan generasi emas SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 42–50.
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, H. (2021). Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran tematik di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 56–68.